

Psychology & Christianity

F I V E V I E W S

Second Edition

Editor: Eric L. Johnson

Perpustakaan Nasional: *Katalog dalam Terbitan*

Johnson, Eric L.

Psychology & Christianity : Five Views—Second Edition / Eric L. Johnson ; alih bahasa, Heman Elia—Cet. 1.—Malang: Literatur SAAT, 2012.

431 hlm. ; 21 cm.

ISBN 978-979-3080-95-6

PSYCHOLOGI & CHRISTIANITY: FIVE VIEWS

oleh: Eric L. Johnson

Diterbitkan oleh

LITERATUR SAAT

Jalan Anggrek Merpati 12, Malang

Telp. (0341) 490750, Fax. (0341) 494129

website: www.literaturesaat.org

Originally published by InterVarsity Press as Psychology & Christianity: Five Views (second edition) edited by Eric L. Johnson. ©2010 by Eric L. Johnson. Translated and printed by permission of InterVarsity Press, P.O. Box 1400, Downers Grove, IL 60515, USA. All rights reserved.

Penulis : Eric L. Johnson

Alih Bahasa : Heman Elia

Penyunting : Chilianha Elia

Penata Letak : Yusak P. Palulungan

Gambar Sampul : Lie Ivan Abimanyu

Edisi terjemahan telah mendapat izin dari penerbit buku asli.

Cetakan Pertama : 2012

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Daftar Isi

Pengantar untuk Edisi Kedua	5
1 SEJARAH SINGKAT KEKRISTENAN DALAM PSIKOLOGI <i>Eric L. Johnson</i>	7
2 PANDANGAN LEVEL EKSPLANASI <i>David G. Myers</i>	59
Respons Integrasi	102
Respons Psikologi Kristen	110
Respons Psikologi Transformasional	117
Respons Konseling Alkitabiah	125
3 PANDANGAN INTEGRASI <i>Stanton L. Jones</i>	133
Respons Level Ekplanasi	171
Respons Psikologi Kristen	175
Respons Psikologi Transformasional	182
Respons Konseling Alkitabiah	190
4 PANDANGAN PSIKOLOGI KRISTEN <i>Robert C. Roberts dan P. J. Watson</i>	199
Respons Level Eksplanasi	241
Respons Integrasi	246

Respons Psikologi Transformasional	253
Respons Konseling Alkitabiah	261
5 PANDANGAN PSIKOLOGI TRANSFORMASIONAL	
<i>John H. Coe dan Todd W. Hall</i>	269
Respons Level Eksplanasi	307
Respons Integrasi	312
Respons Psikologi Transformasional	320
Respons Konseling Alkitabiah	326
6 PANDANGAN KONSELING ALKITABIAH	
<i>David Powlison</i>	333
Respons Level Eksplanasi	375
Respons Integrasi	378
Respons Psikologi Kristen	386
Respons Psikologi Transformasional	393
7 MEMPEROLEH PEMAHAMAN MELALUI LIMA PANDANGAN	
<i>Eric L. Johson</i>	401

Sejarah Singkat Kekristenan dalam Psikologi

Eric L. Johnson

UMAT TUHAN SENANTIASA tertarik akan ciptaan Tuhannya. Setelah mengisahkan tentang bintang-bintang di langit, hujan yang melimpah, bertumbuhnya tanaman, dan pemberian makan kepada binatang-binatang liar, pemazmur berseru, “Betapa banyak perbuatan-Mu, ya TUHAN, sekaliannya Kaujadikan dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu” (Mzm. 104:24). Namun dari semua ciptaan, minat terbesar sebagian besar kita adalah natur kita sendiri, sebab kita terpesona oleh betapa mengagumkannya diri kita. “Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya” (Mzm. 139:13-14). Sebagaimana John Calvin menuliskan, seorang manusia adalah mikrokosmos alam semesta, “sebuah contoh yang langka dari kekuasaan, kebaikan, dan kebijaksanaan, dan terkandung . . . cukup mukjizat untuk mengisi penuh pikiran kita” (1559/1960, h. 54). Tidaklah mengejutkan bila kemudian kita melihat bahwa pemikir-pemikir Kristen sepanjang berabad-abad telah memikirkan secara mendalam hal-hal yang menyangkut psikologi, jauh sebelum munculnya psikologi modern.

Minat orang Kristen akan natur manusia meledak dalam kurun lima puluh tahun terakhir ini. Tidak terhitung banyaknya buku yang telah ditulis oleh penulis Kristen yang menggambarkan kepribadian

kita, batas-batas kita, perkembangan disfungsional, relasi kita beserta problemnya, bagaimana caranya membesarkan anak, dan sebagainya. Namun di tengah meledaknya minat ini, ada krisis intelektual yang lebih lama digumulkan oleh gereja: selama 140 tahun sebelumnya, telah berkembang pesat suatu kumpulan pengetahuan dan praktiknya yang kompleks dan kaya, yang memahami dan memperlakukan manusia dengan cara-cara yang cukup jauh berbeda dari cara pandang kekristenan terhadap kehidupan manusia. Karena sebagian besar psikologi modern ini sekuler, ada perbedaan pendapat mengenai seberapa banyak teori dan penemuan psikologi jenis ini yang boleh memengaruhi, diserap, dan bahkan mengubah cara pandang kekristenan tentang manusia. Beberapa orang Kristen menyambut penemuan dan teori psikologi dengan antusias, secara naif percaya bahwa teks psikologi merupakan refleksi yang sempurna mengenai realitas manusia. Sebagian lainnya berargumen bahwa setiap sumbangsih psikologi modern adalah sesat karena meracuni orang-orang Kristen yang mereguknya (Bobgan & Bobgan, 1987). Buku ini mengkaji hal tersebut tidak secara ekstrem, secara khusus membahas lima pandangan dari kaum injili yang menawarkan pemahaman komprehensif yang mewakili cara pandang kebanyakan orang Kristen (termasuk mereka yang tergolong bukan injili) dalam memahami psikologi dan konseling dewasa ini.

Sebelum menyimpulkan kelima pendekatan ini, saya akan menyajikan kilas balik latar belakang perdebatan yang terjadi sekarang ini.

KEKRISTENAN DAN SAINS

Kita harus mengawali dengan catatan bahwa orang Kristen memiliki pemahaman yang sama bahwa keteraturan alam semesta merupakan karya Pencipta yang bijak yang terus melanjutkan pemeliharaannya, dan karena itu memiliki rasionalitas dan keteraturan yang dapat diselidiki. Penemuan bukti akan rancangan ini memuliakan Tuhan, dan karena itu penyelidikan ini perlu dilanjutkan (Hooykaas, 1972; McGrath, 2001; Stark, 2003). Tentu saja, sebagian besar orang-orang Kristen di Barat yang membangun revolusi ilmiah dan kontributor

utama perkembangan awal ilmu-ilmu alam—astronomi, fisika, kimia, dan biologi—adalah orang Kristen dari berbagai aliran, mencakup Roger Bacon, Copernicus, Kepler, Galileo, Francis Bacon, Newton, Boyle, Pascal, Descartes, Ray, Linnaeus dan Gassendi. Sepanjang sejarah kekristenan, sains telah dilihat secara mendasar sebagai anugerah Tuhan.

KEKRISTENAN DAN PSIKOLOGI

Menurut kebanyakan buku teks pengantar psikologi, psikopatologi dan konseling (dan juga beberapa teks sejarah psikologi), berdirinya psikologi terjadi pada pertengahan hingga akhir 1800-an. Sebagaimana yang kita akan lihat, ini merupakan berdirinya psikologi modern. Penyelidikan yang lebih jauh mengungkapkan begitu banyaknya refleksi, tulisan, konseling, teori psikologi, dan bahkan beberapa riset dilakukan atau diterbitkan selama abad-abad sebelumnya (Brett, 1912; Klein, 1970; Leahey, 2003; Watson & Evans, 1991). Tidak perlu dipertanyakan lagi, bentuk psikologi yang lebih tua ini berbeda dalam banyak hal dengan psikologi empiris dan berorientasikan statistik dari beberapa ratus tahun belakangan ini. Psikologi yang lebih lama menyandarkan diri lebih banyak pada refleksi filsafat dan teologi para pemikir dan rohaniwan Kristen. Sekalipun demikian, karya-karya ini sungguh merupakan karya psikologi dan menjadi salah satu bagian sejarah kekristenan (dan semua agama-agama besar; lihat Olson, 2002; Thomas, 2001), sekalipun kebanyakan karya itu ditandai oleh kurangnya bukti yang kompleks sebagaimana yang dituntut oleh psikologi modern.

Psikologi pertama yang canggih di dunia Barat dikembangkan oleh filsuf-terapis Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan Epicurus. Mereka berusaha mendeskripsikan natur manusia, mencakup penyakit-penyakit mendasar dan pemulihan mereka berdasarkan pengalaman pribadi dan sejumlah besar refleksi dengan pencerahan dari pemikir-pemikir terdahulu (Nussbaum, 1994; Watson & Evans, 1991). Para pemikir ini mengeksplorasi topik-topik seperti komposisi dan struktur “dalam”

manusia—ingatan, akal, penginderaan, nafsu, motivasi, kebajikan dan sifat-sifat buruk, dan kematangan manusia yang ideal. Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) terdiri dari materi-materi psikologi yang penting, dan rasul Paulus, sejalan dengan yang dikatakan oleh Brett (1912), merupakan seorang “protopsikologi” religius yang kuat. Bagaimanapun, berbeda dengan tulisan-tulisan sains kontemporer, refleksi dalam Alkitab tergolong ke dalam “psikologi populer” atau “psikologi awam,” karena mereka tidak menyusun eksplorasi tentang natur manusia secara sistematis dan komprehensif yang bertujuan memberi sumbangsih pada pengetahuan manusia (Fletcher, 1995; Thomas, 2001). Meskipun demikian, karena kekristenan percaya bahwa Alkitab diwahyukan secara khusus oleh Tuhan (2Tim. 3:16), yang mengungkapkan hal-hal penting dan mendasar, orang Kristen menyesuaikan diri dengan pengajaran Alkitab mengenai natur manusia dengan otoritas unik tentang bagaimana memandang persoalan-persoalan psikologis.

Setelah berlalunya zaman PB, Alkitab maupun kontribusi intelektual Yunani memberi sumbangsih kepada teori psikologi Kristen selama empat belas abad berikutnya. Dengan hanya sedikit penguasaan terhadap studi empiris, kebanyakan guru dan penulis dari gereja mula-mula dan periode abad pertengahan yakin bahwa Alkitab dan refleksi terhadap Alkitab merupakan langkah pasti menuju pengetahuan psikologi. Tidaklah mengejutkan bila karya psikologi terbaik dari kekristenan merupakan akibat dari refleksi filosofis dan alkitabiah terhadap pengalaman manusia.

Meskipun perhatian utama tertuju pada persoalan iman dan kehidupan, bapak-bapak gereja—Tertullian, Athanasius, Cassian, Gregory dari Nyssa, dan Gregory Agung—sering kali menulis dengan wawasan yang menembus ke dalam jiwa dan menyembuhkan jiwa. Agustinus dengan kecendekiannya yang luar biasa banyak diakui sebagai “psikolog” besar Kristen yang pertama (lih. Watson & Evans, 1991). Selain mendalami Alkitab dan pemikiran bapak-bapak gereja sebelumnya, pemahaman Agustinus mengenai manusia juga diwarnai oleh tradisi filsafat Plato. Karyanya mengenai cinta, dosa, anugerah,

ingatan, pencerahan jiwa, kebijaksanaan, kehendak, dan pengalaman tentang waktu, menyajikan pencerahan dan saran psikologis untuk diteliti lebih lanjut.

Tokoh yang dipengaruhi secara kuat oleh Agustinus, namun jauh lebih sistematis (dan tentu saja lebih menolong perkembangan teori psikologi secara langsung) adalah Thomas Aquinas (Watson & Evans, 1991). Pemikir yang sangat cermat ini mengabdikan hidupnya untuk menghubungkan iman Kristen dengan pemikiran filsuf lain yang brilian dan yang hampir tidak religius, yakni Aristoteles. Aquinas menyatukan tradisi terbaik Agustinian dan Aristotelian dan menghasilkan bangun pemikiran psikologi yang berpengaruh, meliputi nafsu, kehendak, kebiasaan, kebajikan dan keburukan, emosi, ingatan dan intelek. Patut digarisbawahi bahwa dua cahaya intelektual terbesar dari gereja lima belas abad pertama, Agustinus dan Aquinas, sangat banyak menarik tradisi filosofis dari dua filsuf terbesar Yunani (yang non-Kristen), secara berturut-turut Plato dan Aristoteles, ke dalam karya teologi dan psikologi mereka. Dan pendekatan yang berbeda antara Agustinus dan Aquinas memberi sumbangsih pada perbedaan orientasi dan pemikiran, meskipun perbedaan-perbedaan ini ada kalanya terlalu dilebih-lebihkan (MacIntyre, 1990). Dalam arti yang sesungguhnya, karya keduanya merepresentasikan “integrasi” psikologi Kristen dan non-Kristen, meskipun Aquinas terlibat pada integrasi itu lebih secara disengaja dibanding Agustinus yang secara lebih eksplisit menggarap perbedaan pemikiran antara kekristenan dan kafir (antara “Kota Allah” dengan “Kota Kemanusiaan”).

Pada abad pertengahan, banyak orang Kristen selain Aquinas menulis topik-topik tentang psikologi dan perawatan jiwa, di antaranya: Bernard dari Clairvaux, Symeon sang Teolog Baru, Gregory Palamas, Anselm, Bonaventure, Duns Scotus, Walter Hilton, Julian dari Norwich, William dari Ockham dan Thomas á Kempis. Penulis-penulis yang condong ke filsafat secara khas memusatkan perhatian pada struktur jiwa dan pengetahuan, sedangkan penulis yang lebih spiritual cenderung memusatkan diri pada cinta dan pengalaman dengan Tuhan

dan perkembangan rohani. Yang cenderung lebih spiritual khususnya adalah biarawan dan pendeta, dan penyembuhan jiwa dimengerti sebagai pusat dari misi gereja, jauh sebelum psikoterapi modern tampil ke permukaan (McNeill, 1951; Oden, 1989).

Renaissans, Reformasi, dan Kontra Reformasi membangkitkan keingintahuan yang baru dalam gereja terhadap psikologi. Sebagai contoh, kaum Reformator seperti Luther dan Calvin merefleksikan dosa, anugerah, pengetahuan, iman dan natur kehidupan Kristen secara mendalam, dan orang-orang Katolik seperti Teresa dari Avila, John dari Cross, dan Ignatius dari Loyola melukiskan perkembangan rohani dengan kejernihan yang tak tertandingi. Meskipun demikian, mirip dengan banyak karya dari penulis Kristen terdahulu, fokus utama dari tulisan-tulisan kuasi-psikologis tersebut lebih bersifat pastoral daripada ilmiah, yaitu penyembuhan dan pembangunan jiwa Kristen. Yakni, menurut Charry (1997), *aretegenic*, tertuju langsung pada pembentukan moral dan karakter spiritual dan peningkatan relasi orang percaya dengan Tuhan, dan dalam beberapa kasus, menyangkut apa yang saat ini kita anggap sebagai “terapeutik” (seperti mis. pengatasan masalah “melankolia” yang parah).

Dalam tradisi Reformasi, psikologi pastoral mencapai puncaknya dalam aliran Puritan, Pietis, dan gerakan injili. Penulis seperti Richard Baxter, John Owen, George Herbert, William Law, John Gerhardt, John Wesley, Jonathan Edwards dan John Newton mengembangkan pemahaman yang canggih mengenai masalah-masalah psikospiritual, seperti misalnya dosa, melankolia, kemantapan dan pembelotan rohani, serta bagaimana meningkatkan penyembuhan rohani dan perkembangan dalam Kristus.

Sebagai tambahan, filsuf Kristen setelah abad pertengahan melanjutkan pemikiran tentang natur manusia secara hati-hati dalam karya-karya besar psikologi, termasuk orang-orang termasyhur seperti René Descartes, Giovanni Vico, John Locke, Bishop George Berkeley, Thomas Reid, Bishop Joseph Butler, Gottfried Leibniz, dan Blaise Pascal. Beberapa di antara mereka dikenal sebagai figur yang meme-

ngaruhi pendirian psikologi modern di kemudian hari. Mungkin penulis Kristen yang paling berpengaruh sejak abad pertengahan adalah Søren Kierkegaard yang menggunakan kata “psikologi” untuk menggambarkan karyanya, dan yang menulis karya-karya besar psikologi. Sepanjang satu dekade, ia menggambarkan secara brilian mengenai natur kemanusiaan, dosa, kecemasan dan keputusan, ketidaksadaran (bahkan sebelum Freud dilahirkan!), subjektivitas, dan perkembangan manusia dan rohani dari sudut pandang Kristen yang mendalam. Kierkegaard juga merupakan pemikir Kristen satu-satunya yang dapat dianggap bapak pendekatan modern terhadap teori dan terapi psikologis, yakni psikologi eksistensial (meskipun ia menolak agenda seku-ler dengan berapi-api).

Dengan demikian, bila kita mendefinisikan psikologi secara luas sebagai penyelidikan yang cermat terhadap natur manusia dan bagaimana memperlakukan problem-problemnya dan mengembangkan kesejahteraannya, orang-orang Kristen telah memikirkan dan mempraktikkan psikologi selama berabad-abad. Mereka percaya bahwa Allah menyatakan sebagian besar kebenaran-kebenaran terpenting mengenai manusia di dalam Alkitab dan mempelajari bahwa Allah menciptakan dunia ini dan bahwa manusia diciptakan secara khusus menurut gambar-Nya. Namun mereka juga belajar bahwa ada masalah yang sangat salah mengenai manusia, mereka dianugerahi akal budi sehingga mereka dapat memahami kebenaran Alkitab dan dalam keteraturan ciptaan-Nya. Di dalam Alkitab, mereka menemukan norma-norma Allah bagi umat manusia dan rancangannya untuk mengembangkan kehidupan manusia melalui keselamatan yang diperoleh melalui iman di dalam Kristus dengan dasar kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Dengan menggunakan pandangan dunia ini, orang Kristen mampu memberi sumbangsih pencerahan psikologis yang baru dan berarti dalam area akal budi manusia, penginderaan, memori, perhatian, gairah, emosi, kehendak, ketidaksadaran, dan pengalaman mengenai waktu. Sebagai tambahan, orang Kristen mengembangkan hipotesis mengenai moral, perkembangan spiritual dan karakter, peran Allah

dan anugerah dalam perkembangan manusia dan spiritualnya, natur dan dampak dosa; teknik-teknik untuk mengatasi dosa dan kerusakannya (disiplin rohani, seperti halnya penyembuhan secara herbal dan pertolongan yang mengandalkan akal sehat); psikologi agama; keterkaitan antara kehendak bebas dan determinisme; sumber-sumber biologis dan sosial psikopatologi; relasi tubuh dan jiwa, dan bahkan beberapa dasar-dasar riset ilmiah. Dengan demikian, orang Kristen memiliki tradisi yang luas dan kaya dalam memahami manusia dan menyelesaikan problem mereka jauh sebelum munculnya psikologi modern.

MODERNISME YANG KEMUDIAN (*LATE MODERNISM*) DAN "PSIKOLOGI BARU"

Modernisme secara umum dianggap sebagai pandangan dunia atau kerangka pemikiran Barat yang muncul di tahun 1600-an, yang berkembang pada era 1800-an, dan menjadi dominan di dunia Barat sepanjang abad XX. Sampai taraf tertentu, modernisme merupakan reaksi terhadap konflik agama yang mendominasi Kristen Eropa sejak Reformasi, yang tiba pada kisah sedih *Thirty Years' War* (Peperangan selama Tiga puluh Tahun) (1618-1648). Asumsi utama modernisme mencakup:

1. Wahyu khusus dan tradisi tidak lagi dapat dianggap sebagai otoritas tertinggi, sebab daya tarik sumber-sumber ini tampaknya tidak mampu memecahkan konflik religius-intelektual (dan sosial) serius yang melanda Eropa.
2. Pengetahuan manusia harus didasarkan di atas fondasi yang lebih meyakinkan, dan bahwa fondasi ini diasumsikan terletak khususnya di dalam akal budi manusia, namun juga di dalam kesadaran dan pengalaman manusia, yakni bagi semua aspek diri (*self*) individu.

3. Tujuan pengetahuan manusia adalah pemahaman universal yang diperoleh dari alat-alat yang objektif, yakni yang dapat digunakan oleh semua peminat. Dengan demikian tidak mengistimewakan perspektif orang tertentu dan menganugerahkan epistemologi yang mendasar secara sama rata bagi semua orang.
4. Ilmu-ilmu alam dijadikan model bagi pemahaman manusia karena mendemonstrasikan kekuatan akal budi manusia dan observasi (pengalaman) untuk menghasilkan pengetahuan universal. Ilmu pengetahuan alam ditandai oleh kombinasi penyelidikan empiris yang cermat dengan penerapan matematika (salah satu alat terkuat dari akal budi), yang dapat memberikan rumus-rumus untuk mengorelasikan hubungan kausal (sebab-akibat) di dunia ini sebagaimana yang didemonstrasikan oleh Isaac Newton dalam *Principia Mathematica*.

Modernisme secara kasar dapat dipecah menjadi dua periode. Filsuf Descartes, Locke, dan kemudian Kant (di antaranya) menjadi kontributor utama dari modernisme mula-mula, yang dibedakan menurut eksplorasi filsafat yang didasarkan atas asumsi-asumsi sebagaimana pada kesetiaan terus-menerus pada iman religius, yaitu (biasanya) pada iman Kristen (Hume adalah sebuah pengecualian utama di sini).

Namun pada pertengahan 1800-an, modernisme yang lebih kemudian bertumbuh sebagai dampak dari empat tren intelektual baru yang saling terkait erat. Untuk tujuan pembahasan kita, dapat disebutkan di sini, sekularisasi yang meluas yang mulai muncul di dunia Barat selama periode ini. Pemahaman terhadap sekularisme pun berbeda-beda sebagaimana yang terjadi pada setiap konsep yang kompleks dan kontroversial. Menurut Charles Taylor (2007), seorang filsuf teistik, ada tiga sisi, yakni: (1) dikeluarkannya percakapan religius dari area publik, dari lingkungan pemerintahan dan sains; (2) kemerosotan keyakinan dan praktik religius; dan (3) semakin

panjangnya masa hidup pandangan dunia lainnya. Smith (2003) berpendapat bahwa sekularisasi merupakan sebuah revolusi yang diperkenalkan oleh elit intelektual yang bermunculan saat itu, yang memandang sikap dan kepercayaan orang Kristen sebagai kemunduran (yang misalnya ditandai oleh tindakan menyensor, merepresi dengan alasan moral, pandangan yang antievolusi dan anti-intelektualitas). Perkembangan sekularisme juga dibantu oleh banyak faktor psikologis dan kultural, seperti misalnya teori evolusi, positivisme, realisme akal sehat, kelas ekonomi yang baru, berubahnya standar akademis, dan anti-Katolikisme, serta perpecahan di antara pemimpin-pemimpin Protestan.

Sebagai akibat dari perkembangan demikian, pembicaraan yang eksplisit yang bersifat religius, juga yang menyangkut nilai-nilai dan norma-norma, secara bertahap dikeluarkan dari percakapan publik dan diasingkan ke area seputar lembaga rohani dan wilayah pribadi. Proses ini masih dipertentangkan, terutama di wilayah Tenggara Amerika Serikat. Bagaimanapun, revolusi ini sudah berakhir puluhan tahun lalu di pusat kekuasaan intelektual dan terapeutik di Barat—yakni dalam dunia pendidikan, pemerintahan, medis, kesejahteraan sosial, kesehatan mental, dan lembaga-lembaga media (Marsden, 1994; Smith, 2003; Taylor, 2007).

Ada bukti yang melimpah bahwa revolusi itu telah berakhir. Selama lebih dari satu abad, mayoritas penulis, pemikir, ilmuwan, dan pesohor (selebriti) Barat tidaklah religius. Dan di antara mereka yang religius, keagamaan mereka umumnya tidak diperlihatkan di hadapan publik. Sebaliknya, banyak orang yang turut membentuk budaya Barat selama ratusan tahun lalu mengolok-olok pandangan religius yang tradisional (di antaranya mis., Marx, Nietzsche, Freud, H. G. Wells, John Dewey, Bertrand Russell, Jean-Paul Sartre, Michel Foucault, Richard Rorty, Daniel Dennett dan Richard Dawkins). Mungkin contoh revolusi yang paling banyak diceritakan adalah bergesernya institusi pendidikan tinggi dari Eropa dan Amerika dari kekristenan menjadi sekuler. Institusi demi institusi, perguruan tinggi melucuti komitmen mula-mula

mereka untuk memuliakan Kristus dan memproklamirkan Injil Kristen untuk memeluk definisi mengenai misi dan identitas sekuler (Marsden, 1994; Smith, 2003).

Tak diragukan lagi, beberapa keuntungan sekunder telah bertambah dalam budaya Barat yang kini kita anggap sebagai sudah seharusnya demikian, yang terjadi sebagai akibat dari melonggarnya peraturan-peraturan religius. Sebagai contoh, sekularisme menolong menghentikan konflik kekerasan agama di antara orang-orang Kristen yang menandai tahun 1600-an (namun yang masih ditemukan di wilayah-wilayah Muslim); menciptakan peluang sistem pendidikan untuk umum; mengizinkan orang-orang dari komunitas iman yang berbeda-beda (Kristen, Yahudi, agnostik) untuk bersosialisasi, bekerja bersama, belajar dari satu sama lain, dan menaruh fokus pada pengejaran keyakinan kultural yang sama dalam keyakinan yang dianut kebanyakan orang dan bukannya pada apa yang memisahkan mereka; dan yang terpenting bagi gereja adalah menolong orang-orang Kristen untuk membedakan mana yang hanya merupakan kekristenan kultural dan manakah yang Kristen sesungguhnya. Tentu, beberapa orang beralasan bahwa keuntungan demikian sudah ada dalam kekristenan itu sendiri (Stark, 2003).

Meskipun demikian, sekularisasi itu sendiri tidaklah memiliki pengaruh sedemikian, bila ia tidak bergabung dengan pemikiran banyak orang dalam perkembangan budaya lain yang sangat signifikan, yakni penerapan metode ilmu-ilmu alam untuk mempelajari manusia dan bagaimana menangani problem mereka. Pengamatan secara hati-hati, penggunaan matematika dan sering juga manipulasi eksperimental terhadap variabel-variabel telah terbukti berhasil di abad-abad sebelumnya dalam bidang astronomi, fisika, kimia, dan biologi. Di akhir 1800-an dan permulaan 1900-an, metode-metode ini mulai diterapkan dalam studi kemasyarakatan, penelitian perilaku dan kesadaran manusia, ekonomi dan bisnis, dan pendidikan—dan dengan hasil yang menonjol. Perikat yang menyatukan sekularisme dan metode ilmu-ilmu alam adalah filsafat ilmu dan pengetahuan yang dikenal sebagai *positivisme*.

Dalam tiga gelombang berturut-turut, Auguste Comte (1798-1857), Ernst Mach (1838-1916), dan positivis logis Carnap, Schlick, Ayers, dan sebagainya (di paruh pertama abad XX) menyusun versi pandangan yang semakin canggih bahwa pengetahuan “positif” merupakan satu-satunya yang dapat dibuktikan dengan riset empiris. Sebagai akibatnya, metode ilmu-ilmu alam dipercaya memberikan alat legitimasi satu-satunya untuk memperoleh pengetahuan. Menurut kriteria demikian, klaim etis dan metafisika (menyangkut natur manusia dan Allah) bukanlah pengetahuan; melainkan hanya merupakan opini yang tidak memiliki tempat dalam sains. “Psikologi baru” di Amerika didasarkan pada model sains seperti ini (mis., James, 1890; Thorndike, 1905; Watson, 1913; untuk diskusi lih. Danziger, 1979; Klein, 1970; Leahey, 2003; Toulmin & Leary, 1992), dan hal ini diambil sebagai logika ekstrem dalam behaviorisme yang mendominasi psikologi modern dari 1930 hingga 1960 ketika kebanyakan riset psikologi dikonsentrasikan pada riset terhadap hewan dan dipelajari dengan kontrol yang cermat atas stimuli lingkungan dan perilaku yang dimunculkannya. Sebagian besar kesadaran dan pikiran manusia diabaikan.

Pada saatnya, positivisme tidak lagi dipercayai oleh para filsuf sains (Kuhn, 1962; Suppe, 1977). Di tahun 1960-an, sebagai bagian dari “revolusi kognitif,” psikologi modern mulai mengoreksi sebagian pandangan positivisme radikal dan kembali mempelajari fenomena mental. Meskipun demikian, psikologi tidak pernah menanggalkan seluruh kerangka kerja positivisme. Jadi, psikologi masih bekerja secara luas di dalam apa yang disebut sebagai paradigma neopositivis.¹

Modernisme yang kemudian juga dibentuk secara kuat oleh teori evolusi. Karya Darwin *Origin of the Species* yang dipublikasikan pada 1859 segera disambut oleh sejumlah intelektual sekular yang semakin bertambah, yang memerlukan “kisah tentang asal mula segala sesuatu”

¹ Ada tanda-tanda bahwa fondasi positivis mulai retak. Gerakan psikologi positif hasil karya dari para tokoh seperti Bandura (2001) dan tokoh lainnya (Baer, Kaufman & Baumeister, 2008; Martin, Sugarman & Thompson, 2003) mengenai manusia dan agen moral, serta keterbukaan yang diperbarui terhadap agama dan spiritualitas, mendemonstrasikan kesediaan yang semakin bertumbuh dari dalam untuk mempertanyakan beberapa asumsi dasar positivisme.

—yang naturalistik sebagai metanaratif modernis—mereka mendasarkan diri pada riset empiris dan bukan pada wahyu, dan yang diyakini dapat membuat manusia menjelaskan eksistensi mereka tanpa rujukan pada sang Pencipta. Teori evolusi yang nampak optimis akan perkembangan kemanusiaan yang tidak terhindarkan dengan mudah bergabung dengan perasaan “maju” oleh revolusi ilmiah dan industri. Menyangkut psikologi, teori evolusi melegitimasi studi pada hewan yang memiliki kesamaan sistem syaraf dan kapasitas belajar dengan manusia. Hal ini mengarahkan psikologi pada subdisiplin psikologi, yakni psikologi komparatif, dan segera menyumbang banyak penemuan baru di bidang psikologi syaraf, perkembangan anak, dan belajar.²

Akhirnya, ketika keyakinan pada akal budi manusia nampaknya berlebihan di dua abad pertama era modern, dan mencapai klimaknya di abad pencerahan (akhir 1700-an), antusiasme berlebihan terhadap akal itu lalu diuji di masa Romantik dan mengundang kritik yang lebih substansial menunjukkan ciri-ciri modernisme yang lebih baru. Sebagai akibat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Marx, Nietzsche, dan Freud (juga Kierkegaard) terhadap akal budi, semakin nyata bahwa akal budi itu dapat dibohongi, sehingga akal budi tidaklah dapat dipercaya begitu saja. Akal harus dikritik—masalahnya adalah, dikritik dengan apa atau oleh siapa? Modernisme yang lebih baru tidaklah dapat berpaling ke arah lain kecuali kepada akal budi. Jadi, ketika keterbatasan akal budi paling sedikit sudah diketahui, modernisme yang lebih baru (*late modernism*) tidak dapat menawarkan hal lain untuk

² Dengan cara pandang Kristen yang menilai tinggi manusia sebagai gambar Allah, tidaklah mungkin bagi orang Kristen untuk menginvestasikan terlalu banyak untuk melakukan riset semacam ini tanpa dorongan yang kuat dari pandangan dunia (*worldview*) yang lain. Namun riset psikologi komparatif memberi hasil yang penting dan menakjubkan. Bila ditinjau kembali, haruslah dikatakan bahwa tidak ada sisi kekristenan yang tidak konsisten dengan studi dalam psikologi binatang yang memungkinkan kita untuk memahami diri kita lebih baik. Tak disangkal bahwa manusia adalah sejenis binatang, dan Tuhan pasti menggunakan pola dasar syaraf yang sama untuk menciptakan binatang lain sebagaimana yang Tuhan gunakan untuk merancang manusia. Orang Kristen yang baik tidak setuju untuk menyesuaikan teori evolusi dengan kekristenan, meskipun kebanyakan orang Kristen memahami bahwa beberapa proses evolusi terjadi dalam dunia biologis. Di saat yang sama, kebanyakan orang Kristen juga mengakui bahwa evolusi *naturalistik*—sebuah proses yang terjadi semata-mata secara kebetulan melalui seleksi alam dan mutasi genetik tanpa keterlibatan *sama sekali* dari Allah—merupakan antitesis bagi iman Kristen.

menggantikannya. Kesadaran ini dengan cepat berkontribusi pada relativisme postmodernisme yang muncul belakangan di abad XX.

Sepanjang 1800-an, modernisme yang lebih baru bertumbuh di bawah pengaruh budaya, di saat yang sama, psikologi yang baru didirikan. Dimulai pada awal hingga pertengahan 1800-an, penelitian tentang sistem syaraf dan indera di Eropa mendemonstrasikan bahwa subjektivitas manusia dapat dipelajari dan diukur secara objektif. Penemuan akan adanya hukum yang menghubungkan stimuli dari dunia ini dengan pengalaman kita tentangnya membuktikan bahwa metode-metode ilmu alam dapat diterapkan dan bermanfaat terhadap dunia internal individu. Wilhelm Wundt, seorang dosen psikologi fisiologi di Universitas Leipzig, dianggap sebagai bapak psikologi modern. Di tahun 1879, ia adalah orang pertama yang mendirikan laboratorium psikologi secara eksplisit yang bertujuan mempelajari pengalaman langsung manusia—ini merupakan sebuah gerakan yang diterima sebagai lahirnya psikologi. Di tahun 1881, Wundt memulai sebuah jurnal untuk mempublikasikan hasil-hasil penelitian, dan ia mendirikan program pascasarjana yang pertama untuk studi ini. Sederhananya, Wundt merupakan orang pertama yang membuat garis wilayah psikologi sebagai disiplin yang terpisah dan bersifat empiris, yang dikelola oleh ahli-ahlinya sendiri (Danziger, 1979). Pengaruh Wundt sangatlah besar, dan laboratorium serta program-program serupa pun segera bermunculan di Eropa dan Amerika. Ketika dorongan untuk mengembalikan psikologi kepada ilmu alam berkembang di Barat, studi biblika dan refleksi filosofis pun secara sistematis tidak lagi dianggap sebagai sumber pengetahuan mengenai natur manusia agar psikologi sejalan dengan penyelidikan empiris terhadap struktur dan proses penginderaan, pikiran, memori, dan perilaku (Toulmin & Leary, 1992). Dengan demikian, berbeda dengan metode sebelumnya, pendekatan ini dianggap oleh banyak orang sebagai berdirinya suatu disiplin ilmu yang baru sama sekali.

Berdirinya disiplin ilmu eksperimental di Amerika yang dipelopori William James terjadi relatif cepat. Ia menjadi profesor fisiologi di tahun 1872 dan mengajar kuliah “Hubungan antara Psikologi dan Fisiologi” di tahun 1875. G. Stanley Hall merupakan profesor psikologi Amerika yang pertama di Johns Hopkins di tahun 1884. G. T. Ladd (1887) menelusuri riset-riset yang tersedia dalam hal sistem syaraf dan pengalaman penginderaan dalam buku *Elements of Physiological Psychology*. Di tahun 1889, *The American Journal of Psychology* mulai diterbitkan oleh Hall, dan jurnal ini merupakan jurnal pertama dalam bahasa Inggris yang didedikasikan sebagai pendekatan baru ini terhadap psikologi. Segera setelah itu, James (1890) menyelesaikan penulisan selayang pandang di bidangnya dalam karyanya yang klasik dan yang dikuasainya dengan baik dengan judul *Principles of Psychology*. Asosiasi Psikologi Amerika (*The American Psychological Association*) didirikan di tahun 1892, dan di tahun 1900 fakultas psikologi didirikan di sejumlah besar universitas. Psikologi modern berjalan dengan baik dengan klaimnya untuk “memonopoli kebenaran psikologis” (Danziger, 1979, h. 28).

Sejalan dengan perkembangan riset positivis atas manusia, pihak lain juga berusaha mendasarkan masalah-masalah psikologis pada asumsi yang sama. Bertentangan secara tajam dengan perawatan jiwa yang secara historis telah dilakukan oleh orang-orang Kristen dan Yahudi selama berabad-abad, psikologi dan konseling mulai dilakukan tanpa mengaitkannya dengan Tuhan dan intervensi supernatural. Program-program pelatihan diciptakan dengan standar akademik sebagaimana yang terjadi dalam sains. Perkembangan psikologi klinis dan kemajuan di bidang psikiatri menolong untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh komunitas religius yang meninggalkan panggilan historis mereka untuk merawat dan memulihkan jiwa.

Psikoanalisis Freudian secara khusus menawarkan sebuah model yang mengganggu namun sekaligus memberi sumbangsih yang sangat besar untuk menangani problem-problem mental. Pendekatan Freudian dengan cepat dirangkul oleh para psikolog dan psikiater Amerika,

dan terlebih lagi, oleh budaya secara luas karena pendekatan ini nampak canggih dan dinyatakan berdasarkan bukti empiris yang memberikan daya tarik karena pengujiannya pada unsur-unsur ketidaksadaran yang misterius. Meskipun kritik terhadap psikoanalisis semakin meningkat di dekade berikutnya, psikoanalisis saat itu dipandang secara umum sebagai konsisten dengan psikologi yang baru karena dianggap memenuhi sebagian besar asumsi-asumsinya.

Psikologi yang baru (*new psychology*) memberikan janji dengan menawarkan dasar pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan dan peningkatan hidup umat manusia—tanpa melibatkan agama—karena itu, tidak mengherankan bila banyak tokoh yang semula dibesarkan dalam iman Kristen atau Yahudi menolak sedikitnya versi ortodoks dari iman ini (proses ini disebut sebagai *dekonversi*; Barbour, 1994).³ Tempat satu-satunya dalam psikologi modern yang mengizinkan agama adalah sebagai objek studi dalam psikologi agama. Beberapa psikolog sekuler yang masih hidup dalam budaya yang secara umum masih religius berusaha mempelajari agama seolah agama hanyalah fenomena alami, tanpa berasumsi pada pendirian tertentu terhadap fenomena itu sendiri. Sebagai akibatnya, banyak studi tentang fenomena dan perilaku beragama dipublikasikan sekitar peralihan abad itu, dan yang paling berpengaruh di antaranya adalah *The Varieties of Religious Experience* karya William James (1903). Namun ini merupakan tarikan nafas terakhir dari religiusitas di kalangan psikolog modern; yang secara jelas melawan keyakinan terhadap metafisika dan supernatural. Sebagai akibatnya, begitu generasi pertama psikolog Amerika meninggal, hanya sedikit psikolog dari generasi selanjutnya yang tertarik untuk menyelidiki pengalaman beragama, dan bidang ini sungguh-sungguh mengering selama lebih dari setengah abad.

³ Jejak pandangan seperti ini didokumentasikan melalui kehidupan G. Stanley Hall, John Dewey, William James, Joseph Jastrow, James Rowland Angell, James Mark Baldwin, J. B. Watson, William McDougall, B. F. Skinner, Carl Rogers dan Abraham Maslow, sebagaimana juga tokoh-tokoh dari Eropa seperti Freud, Jung, dan Piaget.

Psikologi modern dengan cepat membuktikan nilainya dengan menimbun sejumlah besar riset dan teori dalam beberapa dekade, menyangkut topik-topik yang sebelumnya tidak pernah diselidiki secara seksama, seperti penginderaan dan persepsi manusia, hubungan antara otak dan mental, memori, emosi, motif-motif yang tidak disadari, kondisioning perilaku, inteligensi, kepribadian, dan masalah-masalah mental, dan dengan memberikan cara sekuler untuk menangani problem tersebut. Universitas-universitas di Amerika merangkul psikologi yang baru. Alhasil selama beberapa generasi, topik-topik ini menjadi versi psikologi yang secara resmi diusung di universitas-universitas di Barat, yang memberikan kerangka pikir alternatif terhadap teisme dalam pemahaman tentang manusia. Psikologi yang baru ini menjanjikan perawatan ilmiah yang benar untuk mengobati masalah-masalah kemanusiaan. Di dalamnya terdapat pikiran yang terbuka, yang kepadanya orang Amerika modern dapat menaruh harapannya.⁴

Saat ini, setelah lebih dari 140 tahun psikologi modern didirikan, penerapan metode ilmu-ilmu alam untuk mempelajari manusia telah meningkatkan secara luar biasa pemahaman kita mengenai manusia.⁵ Dan di dalam iman yang diberikan oleh sang Pencipta umat manusia, orang-orang Kristen pada prinsipnya bersukacita akan semua pengetahuan mengenai manusia yang diperoleh dari setiap sumber yang

⁴ Sebagaimana diramalkan oleh John B. Watson, "Saya berusaha membayangkan suatu stimulus di hadapan Anda, sebuah stimulus verbal yang kalau dilakukan, secara bertahap akan mengubah semesta. Karena semesta akan berubah jika Anda membesarkan anak Anda . . . dalam kebebasan behavioristik . . . Apakah anak-anak ini tidak akan nantinya, dengan cara hidup dan berpikir yang lebih baik, menggantikan kita sebagai masyarakat dan nantinya membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang lebih ilmiah, sampai dunia akhirnya menjadi tempat yang cocok sebagai tempat tinggal manusia" (Watson, 1930, h. 304).

⁵ Di saat yang sama, kritik yang diajukan mengenai akan keterbatasan penggunaan metode yang berasal dari studi terhadap dunia natural (fisika, kimia, biologi) untuk mempelajari manusia, yaitu bahwa manusia memiliki keistimewaan psikologi yang unik yang tidak ditemukan dalam dunia natural (mis. pengalaman kesadaran diri, kebebasan, moralitas, religiusitas) (Martin, Sugarman & Thompson, 2003; Van Leeuwen, 1982, 1985; Varela & Shear, 1999). Walaupun beberapa keutamaan unik dari kehidupan manusia telah diamati dan diukur (mis. dalam gerakan psikologi positif), kritik diajukan dengan menyatakan bahwa metode-metode ilmu alam tidaklah terhindarkan untuk memotong batang tubuh riset psikologis, karena mereka tidak dapat "mendeteksi" yang manakah yang paling khas secara manusiawi (kenyataan dari "dalam"). Sebagai akibatnya, metode alternatif telah disarankan untuk ditambahkan pada penelitian-penelitian ilmu alam (mis. studi fenomenologi, observasi partisipan, analisis percakapan, psikologi

absah. Namun sebagaimana yang telah kita bahas, gereja juga memiliki tradisi teori dan praktik psikologi yang kaya dan panjang sejarahnya, sebuah tradisi yang sudah ada jauh sebelum lahirnya psikologi modern. Hal ini menggiring kita pada observasi yang sering dikutip, yakni bahwa “psikologi memiliki sejarah masa lalu yang panjang, namun singkat” (mis. Danziger, 1979). Kebanyakan “masa lalu yang panjang” itu tentu saja adalah milik kekristenan; sedangkan “sejarah yang singkat” adalah milik modernisme yang kemudian. Tantangan bagi gereja adalah bahwa psikologi modern selalu terdiri atas lebih dari sekadar deskripsi objektif tentang kenyataan; kedua hal ini merupakan kontributor yang menguntungkan revolusi sekuler yang mengambil alih kepemimpinan intelektual di dunia Barat (Johnson, 2007; Smith, 2003). Bentrok antara kedua tradisi ini telah menciptakan krisis intelektual yang merupakan jantung dari buku ini.

KRISIS INTELEKTUAL GEREJA TERHADAP PSIKOLOGI

Selama lebih dari tigapuluh tahun, filsuf etika kontemporer yang terkenal Alisdair MacIntyre (1984, 1989, 1990) telah terlibat dalam eksposisi konflik yang masif yang muncul di era modern di kalangan filsafat etika Barat. Dalam proses diskusinya, MacIntyre merefleksikan secara mendalam mengenai apa yang terjadi jika tradisi intelektual saling berbenturan. MacIntyre mengatakan bahwa “Tradisi, jika vital, mewujudkan konflik berkelanjutan” (1984, h. 222). Tradisi terdiri atas ketidaksepakatan tanpa henti yang terjadi di antara anggota-anggota “komunitas” mereka, yaitu di kalangan pengikutnya yang tersebar melintasi generasi sepanjang masa hidup tradisi tersebut. MacIntyre mendefinisikan tradisi hidup sebagai “perpanjangan sejarah, perwujudan argumen sosial, suatu argumen yang secara persis merupakan

naratif), metode yang berusaha untuk turut memperhitungkan perspektif subjektif dan pemahaman diri orang yang diteliti. Meskipun metode-metode ini semakin luas digunakan (mis., oleh kaum feminis dan peneliti *postmodern* yang secara khusus terbuka terhadap metode-metode ini), para psikolog aliran utama melanjutkan pendekatan berdasarkan ilmu-ilmu alam. Tentu saja orang-orang Kristen memiliki kepentingan dengan isu-isu semacam ini karena kita mengasumsikan manusia dewasa sebagai seorang pribadi yang sadar-diri, bertanggung jawab, makhluk bermoral yang relatif bebas, dan karena itu, manusia tidaklah semata-mata organisme yang bersifat mekanistik atau eksak (Van Leeuwen, 1982, 1985).

bagian dari bahan bangunan tradisi tersebut” (1984, p. 222). “Bahan-bahan yang dipertentangkan itu mencakup keyakinan-keyakinan, standar, dan praktik-praktik tradisi.

Kepercayaan yang dapat membedakan tradisi yang satu dengan tradisi lainnya meliputi kepercayaan-kepercayaan pandangan dunia (*worldview*), sebagaimana juga natur manusia, dan bagaimana memahaminya (mis. kepercayaan mengenai asal-mula manusia, komposisi metafisika, keadaan optimal atau kematangan manusia, dan memfasilitasi perkembangannya, psikopatologi dan bagaimana menentukannya, juga kepercayaan mengenai keabsahan sumber-sumber pengetahuan). *Standar* suatu tradisi merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai sehat tidaknya kepercayaan dan praktiknya, kematangan, dan juga kebijaksanaan. Akhirnya, *praktik-praktik* tradisi yang khas (untuk tujuan pembicaraan kita) harus menjadi alat untuk memperoleh informasi yang valid dan berguna yang menyangkut manusia (mis. bersifat alkitabiah, teologis, spiritual, filosofis, empiris, ilmiah, sesuai dengan pengalaman, dan bersifat moral), sebagaimana juga dapat menjadi alat untuk meningkatkan perkembangan manusia dan menyembuhkan manusia dari psikopatologi.

Ada banyak macam tradisi. Beberapa di antaranya adalah kerajinan tangan, karya seni, kecendekiaan, dan agama. Setiap unsur tradisi terdiri atas berbagai subtradisi. Tradisi yang hidup ditandai oleh konflik, sebab anggota-anggotanya secara terus-menerus mengajukan pertanyaan mengenai tradisi mereka. Tradisi yang mati tidak memiliki pengikut yang hidup atau juga tidak ada yang mengutip ungkapan-ungkapan lamanya, tanpa ada yang mengajukan pertanyaan. Dalam eksposisinya, MacIntyre dengan malu-malu menyatakan secara tersirat bahwa tradisi intelektual yang *hidup* memiliki akal yang menyelidiki dan bersifat ingin tahu untuk menjadikannya lebih baik dan lebih komprehensif dengan bekerja melalui pertentangan-pertentangan. Dengan asumsi seperti ini, bisa jadi salah satu peristiwa yang paling menggairahkan dalam sejarah tradisi adalah perjumpaannya dengan tradisi lain, yaitu tradisi yang memiliki kekuatan untuk mengungkapkan kelemahan

tradisi sebelumnya. Penganut suatu tradisi lalu dapat memetik keuntungan dari interaksi yang kritis seperti ini dan menjadikan kekuatan pesaing dari tradisi yang “baru” tersebut sebagai alat untuk memperkaya tradisi mereka sendiri. Di saat yang sama, tradisi ditantang dan menjadi kontroversial. Eksplorasi seperti ini (praktik-praktik yang memerlukan juga evaluasi kritis untuk dirinya) mengandung bahaya yang dapat meluruhkan kekhasan dari suatu tradisi. Terlalu banyak meminjam dari tradisi asing dapat mengarah pada disintegrasi dan bahkan kadang-kadang menyebabkan lenyapnya tradisi itu sendiri. Oleh karena itu, nilai dari perjumpaan antar tradisi harus diukur dari apakah perjumpaan itu mengarah pada diperolehnya hasil yang esensial bagi kebaikan suatu tradisi, apakah terdapat pembaruan, penyegaran, serta penguatan oleh investasi dan artikulasi kembali sumber-sumber dayanya.

Perjumpaan antar tradisi semakin rumit dengan adanya fakta bahwa anggota-anggota dari tradisi tersebut dilatih secara berbeda. Beberapa anggota mungkin disekolahkan dengan hanya menggunakan unsur-unsur tradisi mereka sendiri, sedangkan beberapa lainnya mungkin mendapat pelatihan terutama menurut tradisi pesaing mereka. Menurut MacIntyre, orang yang diperlengkapi untuk memberi sumbangsih dalam perdebatan antar dua tradisi yang saling bersaing seyogyanya adalah mereka yang dilatih dalam wacana dari kedua tradisi tersebut. Orang-orang ini merupakan “warga dari situasi terbatas yang umumnya mengundang kecurigaan dan kesalahpahaman dari tradisi-tradisi yang saling bersaing tersebut” (1990, h. 114), karena mereka yang dididik dengan baik hanya oleh satu tradisi yang hanya bisa menafsirkan karya dari tradisi lainnya dalam kerangka tradisinya sendiri. Keyakinan, standar, dan praktik yang dipahaminya dan bersifat otoritatif membuat komunikasi antar pribadi dari tradisi yang berbeda (meskipun tepercaya) menjadi sulit. Mereka yang menggunakan hanya “satu bahasa” memiliki latar belakang pengetahuan yang tidak cukup memadai untuk benar-benar sanggup memahami akan potensi dan kelemahan dalam perdebatan antar tradisi.

Bagaimana orang Kristen memahami dan melaksanakan disiplin psikologi?

Pertanyaan ini telah menggugah minat (dan kadang-kadang perhatian) dari orang Kristen karena sangat penting bagi kita untuk menempatkan pemahaman yang benar tentang sifat manusia. Psikologi kadang-kadang tampak tidak ada kaitannya, atau bertentangan dengan perspektif kehidupan orang Kristen. Bagaimana kita memahami keyakinan Kristen kita tentang orang-orang dalam kaitannya dengan keyakinan psikologis sekuler?

Edisi revisi dari buku yang telah mendapat penghargaan secara luas ini, sekarang menyajikan lima model untuk memahami hubungan antara psikologi dan kekristenan. Semua esai dan tanggapan telah dikerjakan ulang dan diperbarui dengan beberapa kontributor baru termasuk penambahan perspektif baru, pandangan transformatif dari John H. Coe dan Todd W. Hall (*Biola University*).

David Powlison (*Westminster Theological Seminary*) juga ikut berkontribusi di sini dengan menawarkan model konseling alkitabiah. Model level eksplanasi yang dikemukakan oleh David G. Myers (*Hope College*), sedangkan Stanton L. Jones (*Wheaton College*) menawarkan pembahasan yang sama sekali baru dengan menyajikan model integrasi. Model psikologi Kristen yang diajukan oleh Robert C. Roberts (*Baylor University*) sekarang digabungkan dengan Paul J. Watson (*Universitas Tennessee di Chattanooga*).

Setiap kontributor merespons esai dari penulis lain, mencatat poin yang disetujui serta masalah yang mereka lihat. Eric L. Johnson memberikan pengantar revisi yang menggambarkan sejarah umat Kristen dan psikologi, serta kesimpulan yang mempertimbangkan kemungkinan untuk menyatukan lima pandangan tersebut dan bagaimana pembaca dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan relatif dari setiap pandangan.

“*Psychology and Christianity Five Views*” telah menjadi sebuah buku teks pengantar standar untuk mahasiswa dan dosen psikologi Kristen.

Revisi ini tetap menjanjikan hal tersebut.